

وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَضَلَعِ الدِّينِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ فَلَمْ أَرْزُ أَخْدُمُهُ حَتَّى أَقْبِلْنَا مِنْ خَيْبَرَ وَأَقْبَلَ بِصَفِيَّةَ بِنْتِ حَيٍّ قَدْ حَارَهَا فَكُنْتُ أَرَاهُ يُحَوِّي لَهَا وَرَاءَهُ بَعَاءَةً أَوْ بِكْسَاءٍ ثُمَّ يَرُدُّهَا وَرَاءَهُ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالصَّهْبَاءِ صَنَعَ حَيْسًا فِي نِطْعٍ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَدَعَوْتُ رَجُلًا فَأَكَلُوا وَكَانَ ذَلِكَ بِنَاءَهُ بِهَا ثُمَّ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا بَدَأَ لَهُ أَحَدٌ قَالَ هَذَا جَبَلٌ يُجَبُّنَا وَنَحْبُهُ فَلَمَّا أَشْرَفَ عَلَى الْمَدِينَةِ قَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَحْرَمُ مَا بَيْنَ جَبَلَيْهَا مِثْلَ مَا حَرَّمَ بِهِ إِبْرَاهِيمُ مَكَّةَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مُدَّتِهِمْ وَصَاعِهِمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata; telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ja'far dari Amru bin Abu Amru mantan budak Al Muthallib bin Abdullah bin Hanthab, bahwa ia mendengar Anas bin Malik ia berkata; "Rasulullah SAW bersabda kepada Abu Thalhah: 'Berilah aku seorang pelayan lelaki dari yang kamu miliki hingga ia bisa membantuku.' Abu Thalhah lalu keluar dengan membawaku di belakang boncengannya. Aku lalu menjadi pelayan Rasulullah SAW. Setiap kali beliau singgah pada suatu tempat, beliau banyak membaca: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keluh kesah dan kesedihan, dari kelemahan dan kemalasan, dari sifat bakhil dan pengecut, dan dari lilitan hutang dan penindasan) '. Aku selalu melayani (keperluan) beliau hingga kembali dari Khaibar, beliau kembali dengan membawa (mengiring) Shafiyah binti Huyai. Dan aku lihat beliau menutupinya dengan kain kemudian memboncengkannya di belakang beliau. Sehingga ketika kami tiba di daerah Shahba', beliau membuat hais dalam bejana dari kulit, kemudian beliau menyuruh agar aku mengundang para sahabat. Lalu mereka menyantap hidangan tersebut, maka itulah awal rumah tangga beliau dengannya. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan, hingga ketika tiba di gunung Uhud, beliau bersabda: 'Ini adalah gunung yang kita mencintainya dan dia mencintai kita.' Ketika memasuki kota Madinah beliau mengatakan: 'Ya Allah, sesungguhnya aku mengharamkan apa yang ada di antara dua gunungnya (Madinah), sebagaimana Ibrahim mengharamkan (mensucikan) Makkah. Ya Allah, berkahilah mereka dalam mud dan sha' mereka.'(HR. Bukhari - 5886)

Ayat-ayat Al Quran dan Hadits Nabi yang telah dikemukakan di atas akan digunakan sebagai dasar utama penyusunan hierarki tingkat kesadaran taqwa.

D. Tingkatan Taqwa Berdasar Kata Yang Berdampingan Dengan Kata Taqwa Yang Tedapat Di Dalam Al Quran

Mengapa urutan yang terdapat di dalam sub bab C. Tingkatan Manusia Dalam Al Quran Dan Sunnah di atas, dapat disebut sebagai tingkatan taqwa, karena keberadaan kata, sabar, islam, iman, ihsan berdampingan dengan kata taqwa, yang dihubungkan dengan huruf waw ma'iyah, yang mengandung pengertian bersama, sehingga ketika kata sabar diikuti dengan kata taqwa dapat dipahami sebagai satu perbuatan, yaitu sabar yang dilakukan dengan taqwa, sehingga kata yang



berdampingan dengan kata taqwa tersebut dapat dipahami sebagai tingkatan taqwa, yaitu taqwa Tingkat sabar, Dapat dikatakan demikian karena kata taqwa juga berdampingan dengan kata-kata lainnya; islam, iman, ikhsan, dengan demikian kata yang berdampingan dengan kata taqwa tersebut menunjukkan sebagai tingkatan taqwa, kata-kata tersebut disebutkan di dalam Al Quran yaitu;

1. Taubat/ Inabah Dan Taqwa

Di dalam Al Quran surat Ar-Rum/30:31, terdapat kata *munibiina ilaihi* diikuti *wattaquhu*, yang dapat dipahami sebagai perbuatan taubat yang dilakukan atas dasar taqwa, sehingga juga dapat dipahami sebagai bentuk taqwa di tingkat taubat;

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta laksanakanlah salat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, (QS. Ar-Rum/30:31)

2. Sabar Dan Bertaqwa

Di dalam Al Quran surat Ali-'Imran/ 3: 120, *Ali-'Imran/ 3: 125* dan *Ali-'Imran/ 3: 186* terdapat kata *tashbiru* diikuti kata *wa tattaqu*, yang dapat dipahami sebagai perbuatan sabar yang dilakukan atas dasar taqwa, sehingga juga dapat dipahami sebagai bentuk taqwa di tingkat sabar;

إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُوهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Artinya: Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.

بَلَىٰ إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّنْ فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ

Artinya: Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.(QS. Ali-'Imran/ 3: 125)

لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: *Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.* (QS. Ali-'Imran/ 3: 186)

3. Ikhlas (Ta'at) Dan Bertaqwa

Di dalam Al Quran Surat Al Quran Surat An-Nur/24:52 disebutkan kalimat *yuthi 'illaha wa rasulahu* kemudian diikuti kata *yattaqhi*, merupakan gambaran pernyataan orang yang taat kepada Allah dan Rasulnya dan bertaqwa, dapat dipahami sebagai taat (dengan ikhlas) kepada Allah dan Rasulnya karena taqwa, atau juga dapat dipahami taqwa di tingkat ikhlas;

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya: *Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.* (QS. An-Nur/24:52)

Di dalam Al Quran Surat Asy Syu'ara/26 perintah taat kepada Allah dan Rasulnya diulang sebanyak delapan kali, yakni pada ayat; 108,110,126,131,144, 150, 163,179;

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

Artinya: *Maka bertakwalah kamu kepada Allah dan taatlah kepadaku.* (QS. Asy-Syu'ara'/26: 108,110,126,131,144,150,163,179)

4. Islam Dan Bertaqwa

Di dalam Al Quran Surat Ali 'Imran/3:102 disebutkan perintah bertaqwalah kepada Allah dengan taqwa yang sesungguhnya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.* (Ali 'Imran/3:102)

Perintah bertaqwa di atas diikuti dengan penguatan (*Taukid*) dengan taqwa yang sebenar-benarnya taqwa dan masih diperkuat lagi dengan catatan jangan sampai meninggal dunia kecuali dalam keadaan berserah diri (Islam), sehingga dapat dipahami bahwa taqwa harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan ketaqwaan minimal yang harus dipegang sampai mati adalah taqwa di tingkat Islam.

5. Beriman dan Bertaqwa

Di dalam Al Quran surat Al-Baqarah/ 2: 103, Al-Maidah/ 5: 65 dan Al-A'raf/ 7: 96, disebutkan kata *amanu* diikuti *wattaqau* yang dapat dipahami sebagai perbuatan beriman yang dilakukan atas dasar taqwa, sehingga juga dapat dipahami sebagai bentuk taqwa di tingkat iman;

وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui.* (QS. Al-Baqarah/ 2: 103)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَاهُمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ

Artinya: *Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka kedalam surga-surga yang penuh kenikmatan.* (QS. Al-Maidah/ 5: 65)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: *Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.* (QS. Al-A'raf/ 7: 96)

6. Ihsan Dan Bertaqwa

Di dalam Al Quran surat Ali-'Imran 3/: 172, Al-Maidah/5: 93 dan An-Nisa'/4: 128 disebutkan kata *ahsanu* dan *tuhsinu* berdampingan dengan *ittaqau* yang artinya berbuat kebaikan (ihsan) dan bertaqwa, yang dapat dipahami berbuat ihsan atas dasar taqwa, atau taqwa di tingkat taqwa;

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: *(Yaitu) orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan diantara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar.* (QS. Ali-'Imran 3/: 172).



لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Al-Maidah/5: 93).

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُخْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisa'/4: 128).

E. Susunan Hierarki Tingkatan Taqwa “Cermin Qalbu”

Setelah dikemukakan beberapa tingkatan manusia berdasar ilmu Tasawuf, ilmu Psikologi, ayat-ayat Al Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW, dapat diperoleh pengertian bahwa realitanya manusia berada pada tingkatan yang berbeda-beda, berdasar beberapa data mengenai tingkatan di atas, maka penulis menilai bahwa tingkatan-tingkatan tersebut merupakan bagian dari hierarki tingkatan taqwa.

Dari beberapa susunan tingkatan manusia tersebut, akan dikombinasikan, dimodifikasi dan disusun kembali menjadi hierarki tingkat kesadaran taqwa, yang selanjutnya disebut sebagai “Cermin Qalbu”, dinamakan Cermin Qalbu dengan tujuan agar susunan tingkat kesadaran manusia tersebut dapat digunakan sebagai cermin, untuk dapat melihat keadaan qalbunya sendiri, sehingga dapat mengetahui qalbunya sedang berada dikelompok fujur atau taqwa dan sedang berada di level nilai kesadaran spiritual tingkat berapa ?

Di sini akan dikemukakan “Cermin Qalbu” yang terdiri dari dua puluh satu level tingkatan, sebelas tingkatan di dalam kelompok taqwa dan sepuluh tingkatan berada di tingkat fujur. Cermin qalbu ini juga dilengkapi dengan beberapa perspektif; tasawuf, taqarub, amal, psikologi dan Islam, dikemukakannya perspektif ini memiliki dua tujuan, tujuan pertama untuk menguji akurasi susunan tingkatan taqwa dan fujur, tujuan kedua untuk mengetahui bahwa beberapa tingkatan level taqwa atau fujur tersebut berdasar perspektif berada di kelompok mana ?

Gambar 5. Cermin Qalbu Dan Perspektif

CERMIN QALBU				PERSPEKTIF					
LEVEL	ENERGI	SPIRITUAL	KESADARAN	TASAWUF	TAQARUB	AMAL	FAQIH	PSYCHO	ISLAM
+10	∞	JANNAH	HUSNUL KHATIMAH	MA'RIFAT	SABIL	AKHLAQ	IRFANI	K E B E N A R A N	T A Q W A
+9	700	HIDAYAH	PENCERAHAN						
+8	600	RIDLA	KEDAMAIAN						
+7	540	RAHMAH	KASIH SAYANG	HAQIQAT	SHIRATH				
+6	500	MAHABAH	CINTA						
+5	400	IKHSAN	KEINDAHAN	THARIQAH	THARIQ	AQIDAH	BURHANI		
+4	350	IMAN	KEYAKINAN						
+3	310	ISLAM	KEPASRAHAN	SYARIAT	SYARI'	IBADAH	BAYANI		
+2	250	IKHLAS	KERELAAN						
+1	200	SABAR	PENERIMAAN						
0	190	TAUBAT	KESADARAN						
-1	175	ANANIYAH	KEAKUAN	MA'SYAT	GHAFIL	SAHUN	LA YA'LAMUN	K E P A L S U A N	F U J U R
-2	150	GHADAB	KEMARAHAAN						
-3	125	SYAHWAT	KEINGINAN						
-4	100	KHOUF	KETAKUTAN	GHAWA	YUKADZIBU	KHADIUN	LA YA'QILUN		
-5	75	HUZN	KESEDIHAN						
-6	50	TAIASU	KEPUTUS ASAAN						
-7	30	FASIK	KESALAHAN	THAGHA	DHALAL	KHASIRUN	LA YAFQAHUN		
-8	20	DHALIM	KEGELAPAN						
-9	1	KAFIR	TERTUTUP						
-10	0	JAHANNAM	SU'UL KHATIMAH						

Di dalam bab ini hanya dikemukakan keterangan singkat dari komponen yang ada di dalam gambar Cermin Qalbu, adapun keterangan rinci akan dikemukakan pada bab ataupun buku berikutnya, sedangkan keterangan singkat dari cermin qalbu adalah sebagai berikut;

1. Kolom Level : pada kolom ini tertera angka +10 sampai dengan -10, angka minus satu sampai angka minus sepuluh menggambarkan kondisi qalbu yang negatif, dapat merusak diri sendiri, orang lain maupun lingkungan, sedangkan nol merupakan batu pijakan menuju angka plus satu sampai plus sepuluh, yang menggambarkan kondisi qalbu yang positif, dapat memperbaiki diri sendiri, orang lain maupun lingkungan, Angka yang besar menghimpun angka yang lebih kecil, misal; seseorang sudah berada di kondisi qalbu di angka plus lima, maka dia sudah memiliki kondisi kesadaran nol, plus satu, plus dua, plus tiga dan plus empat. Demikian juga seseorang saat berada dalam kondisi qalbu minus lima, maka dia juga menghimpun kondisi kesadaran minus satu, minus dua, minus tiga dan minus empat.
2. Kolom Energi: pada kolom ini tertera bilangan 0 sampai dengan ∞ (tak terbatas), bahwa bilangan yang tertera merupakan bilangan logaritma bukan desimal, bilangan tersebut menggambarkan gelombang energi yang tercipta dari kondisi qalbu, baik kepada diri sendiri maupun lingkungan, energi gelombang membangun “kebaikan” dimulai pada angka 190 ke atas, sedangkan energi gelombang merusak “keburukan” berada di bawah 190, angka yang tertera merupakan ambang batas minimal yang dapat menggambarkan energi kondisi



qalbu hingga mencapai ambang angka maksimal, misal kondisi qalbu 250 maka akan mencakup angka 250 sampai dengan 309. Sedangkan untuk bilangan minimal 700 akan dapat meningkat hingga tak terbatas, karena hidayah sudah masuk di wilayah ilahiyah.

Pembahasan pemanfaatan gelombang untuk membantu menumbuhkan kesadaran taqwa, akan dikemukakan di buku seri ketiga tentang metode Tazkiyatun Nafs, yang dikaitkan dengan pembahasan Solfegio frekwensi dan energi gelombang otak; delta, theta, alpha, betha, gama dll.

3. Kolom Spiritual: pada kolom ini tertera keterangan bahwa level spiritual positif dimulai dari taubat sampai dengan Jannah, sedangkan di level spiritual negatif dimulai dari anananiyah; ego sampai dengan Jahannam, kolom ini menggambarkan level spiritual qalbu sedang berada dimana, di sini berlaku angka yang besar menghimpun angka yang lebih kecil, misalnya; seorang yang berada di di level spiritual iman, juga berada di level spiritual taubat, ikhlas dan Islam, demikian juga sebaliknya ketika berada di di level spiritual negatif, ketika seseorang berada di di level spiritual khauf maka dia juga berada di di level spiritual ananiyah, ghadab dan nafsu. keterangan terperinci masing-masing di level spiritual akan di jelaskan di bab berikutnya.
4. Kolom Kesadaran: pada kolom ini tertera nilai kesadaran positif dimulai dari nol (Kesadaran) sampai dengan plus sepuluh (husnul khatimah), sedangkan nilai kesadaran negatif dimulai dari minus satu (keakuan;ego) sampai dengan minus sepuluh (su'ul khatimah). Kesadaran tersebut dapat menggambarkan kondisi qalbu pada waktu tertentu, karena kondisi qalbu dapat berubah-ubah sesuai permasalahan yang dihadapi, waktu dan keadaanya. Penjelasan tentang level kesadaran ini akan dijelaskan bersamaan dengan level spiritual pada buku berikutnya.
5. Kolom *Tasawuf*; menggambarkan tingkat keyakinannya kepada Allah, pada kolom ini terdiri dari kelompok ma'rifat yang meliputi level spiritual; jannah, hidayah dan ridla, kelompok haqiqat meliputi; rahmah dan mahabah, kelompok thariqah meliputi; ikhsan dan iman, kelompok syariat meliputi level spiritual islam, ikhlas, sabar dan taubat. Sedangkan pada kelompok negatif kelompok *ma'siyat* meliputi level spiritual; ananiyah, ghadab dan syahwat, kelompok *ghawa* (terpedaya) meliputi; khauf, huzn dan taiasu, sedangkan kelompok *tagha* (melampaui batas); fasik, dhalim, kafir dan jahannam.
6. Kolom *Taqarub*; menggambarkan kedekatan jalan menuju Allah, pada kolom ini terdiri dari kelompok sabil yang meliputi level spiritual; jannah, hidayah dan ridla, kelompok shirath meliputi; rahmah dan mahabah, kelompok thariq meliputi; ikhsan dan iman, kelompok syari' meliputi level spiritual islam, ikhlas, sabar dan taubat. Sedangkan pada kelompok negatif kelompok *ghafil* (lalai) meliputi level spiritual; ananiyah, ghadab dan syahwat, kelompok *yukadzibu* (mendustakan) meliputi; khauf, huzn dan taiasu, sedangkan kelompok *dhalal* (tersesat) meliputi; fasik, dhalim, kafir dan jahannam.



7. Kolom Amal; menggambarkan tingkat pengamalan ajaran Islam, mulai kolom ini masuk pada keterangan perspektif dari level cermin qalbu, pada kelompok positif kolom amal tertera kelompok akhlaq mencakup level spiritual; jannah, hidayah, ridla, rahmah dan mahabab, kelompok Aqidah mencakup level spiritual; ihsan dan iman, kelompok ibadah mencakup level spiritual islam, ikhlas, sabar dan taubat. Sedangkan pada kelompok negatif kelompok *sahun* (lalai) meliputi; ananiyah, ghadab dan syahwat, pada kelompok *khadiun* (tertipu) meliputi; khauf, huzn dan taiasu, adapun kelompok *khasirun* (rugi) meliputi; fasik, dhalim, kafir dan jahannam.
8. Kolom Faqih; menggambarkan tingkat pemahaman terhadap ajaran Islam, pada kolom ini terdiri dari kelompok '*irfani* yang terdiri dari; husnul khatimah, hidayah, ridha, rahmah dan mahabbah, kelompok *burhani* meliputi; ikhsan dan iman, sedangkan kelompok *bayani* meliputi; islam, ikhlas, sabar dan taubat. Sedangkan pada level spiritual negatif terdiri dari kelompok *la ya'lamun* (tidak mengetahui) meliputi; ananiyah, ghadab dan syahwat, kelompok *la ya'qilun* (tidak berfikir) yang meliputi; khauf, huzn dan taiasu, dan pada kelompok *la yafqahun* (tidak memahami) meliputi; fasiq, dhalim, kafir dan jahannam.
9. Kolom Psikologi: tertera Kebenaran dan Kepalsuan, menggambarkan kondisi qalbu berada di dalam keadaan apa, jika dalam kondisi kebenaran maka qalbu dimulai berada di level spiritual taubat hingga jannah, sedangkan jika qalbu dalam kondisi kepalsuan, maka qalbu berada di level spiritual ananiyah turun hingga sampai pada jahannam.
10. Kolom Islam: menggambarkan qalbu mengikuti ilham yang mana, jika qalbu dalam kondisi taqwa maka qalbu berada di level spiritual taubat hingga jannah, sedangkan dalam kondisi fujur, qalbu berada di level spiritual ananiyah turun hingga sampai pada jahannam.

Untuk membuktikan kebenaran dari tingkatan taqwa dan fujur yang tertuang di dalam cermin qalbu tersebut di atas, akan dikemukakan bukti ayat-ayat Al Quran yang berkaitan dengan masing-masing tingkatan kesadaran spiritual, adapun kata yang akan dijadikan sebagai kata kunci untuk membuktikan kebenaran adanya tingkatan fujur dan taqwa adalah kata yang terbentuk dari kata dasar taqwa, ayat-ayat Al Quran yang di dalamnya terdapat kata taqwa dikumpulkan, kemudian ayat-ayat tersebut diklasifikasikan ke dalam sebelas tingkatan taqwa dan sepuluh tingkatan fujur, berdasar kata yang berdampingan dengan kata taqwa dalam satu ayat, misalnya kata taqwa berdampingan dengan kata sabra, maka ayat tersebut dikategorikan ke dalam taqwa di tingkatan sabar.

Selain kata kunci taqwa yang ada di dalam ayat-ayat Al Quran, untuk memperkuat pembuktian juga akan dilakukan dengan cara yang sama terhadap kata-kata yang mengarah pada pengertian yang sama dengan taqwa, yaitu kata; *Nafs, Qalb, Sadr* dan satu kata kunci khusus yaitu kat *Taubat*, pembahasannya akan dikemukakan di dalam bab-bab berikutnya.



F. Doa Mohon Tambahan Ketaqwaan

Di dalam kitab Doa Thabarani hadits nomor 847 di sebutkan do'a mohon ditambahkan ketaqwaan;

حدثنا علي بن عبد العزيز ، ثنا محمد بن سعيد بن الأصبهاني ، ثنا عبد الرحمن بن محمد المحاربي ، عن عمر بن مساور العجلي ، عن الحسن ، عن أنس بن مالك ، رضي الله عنه قال : لم يرد رسول الله صلى الله عليه وسلم سفرا قط إلا قال : « اللَّهُمَّ بِكَ انْتَشَرْتُ ، وَإِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ ، وَبِكَ اعْتَصَمْتُ ، اللَّهُمَّ أَنْتَ ثِقَتِي ، وَأَنْتَ رَجَائِي ، اللَّهُمَّ اكْفِنِي مَا أَهَمَّنِي وَمَا لَا أَهْتَمُّ بِهِ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي ، اللَّهُمَّ زَوِّدْنِي التَّقْوَى ، وَاعْفِرْ لِي ذَنْبِي ، وَوَجِّهْنِي لِلْخَيْرِ أَيْنَمَا كُنْتُ » قَالَ : ثُمَّ يُخْرِجُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sa'id bin al-Asbahani, telah menceritakan kepada kami Abdul Rahman bin Muhammad al-Muharibi, dari Umar bin Masawir al-Ajli, dari Al-Hasan, dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu. Dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah bermaksud untuk bepergian ke suatu tempat pun, kecuali beliau mengucapkan, 'Ya Allah, dengan-Mu aku berangkat, kepada-Mu aku bermaksud, dan dengan-Mu aku berlindung. Ya Allah, Engkau adalah tempat bergantungku dan harapanku. Ya Allah, cukupkanlah aku dari apa yang membuatku merisaukan dan dari apa yang tidak aku pedulikan. Engkau lebih mengetahui tentang keadaanku daripada diriku sendiri. Ya Allah, tambahkanlah aku takwa, ampunilah dosaku, dan tunjukkanlah aku kepada kebaikan di mana pun aku berada.' Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat." (HR. Thabarani: 847)

